

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :
ZAINAL AKHYAR
NIM: D34213044

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Zainal Akhyar
NIM	: D34213044
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Matematika dan IPA (PMIPA) / Pendidikan Matematika
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 26 Desember 2019
Yang membuat pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Zainal Akhyar".

Zainal Akhyar
NIM. D34213044

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

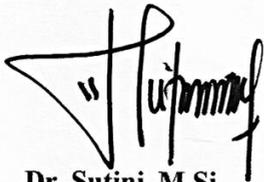
Skripsi oleh:

Nama : ZAINAL AKHYAR
NIM : D34213044
Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. Sutini, M.Si

NIP. 197701032009122001

Pembimbing II



Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd

NIP. 198012072008012010

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Zainal Akhyar ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019
Mengetahui dan Menyetujui
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dean

[Signature]
Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
196301231993031002

Tim Penguji,
Penguji I,

[Signature]
Agus Prasetyo Karimawan, M.Pd
NIP. 198308212810111009

Penguji II,

[Signature]
Dr. Suparto, M.Pd.I
NIP. 196904021995031002

Penguji III,

[Signature]
Dr. Sutji, M.Si
NIP. 197701032009122001

Penguji IV

[Signature]
Aning Wida Yanti, S.Si., M.Pd
NIP. 198012072008012010

iii



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@umsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAINAL AKHYAR
NIM : D34213044
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Matematika
E-mail address : zi.akhyar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SQUARE*

UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2020

Penulis

(Zainal Akhyar)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SQUARE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh: Zainal Akhyar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square*, serta untuk meningkatkan motivasi belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian “*One Shot Case Study*”. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa, lembar angket respon siswa, dan lembar angket motivasi belajar siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan cara dikuantitatifkan dan selanjutnya disimpulkan secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Sidoarjo semester gasal tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa, dimana 12 siswa diantaranya menjadi subjek observasi aktivitas siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 3,10. 2) aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung tergolong aktif dengan memperoleh persentase sebesar 91,1%. 3) respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* menunjukkan pada kriteria positif dengan perolehan nilai rata-rata respon pernyataan positif sebesar 86,62% dan respon pernyataan negatif sebesar 36,72%. 4) hasil tingkat motivasi belajar siswa setelah proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Think Pair Square* menunjukkan peningkatan sebesar 4,48% yakni dari 65,73% menjadi 70,21% dan termasuk dalam kategori baik

Kata kunci : *Think Pair Square*, Motivasi Belajar Siswa

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penerapan Model Pembelajaran.....	8
1. Pengertian Penerapan.....	8
2. Pengertian Model Pembelajaran.....	9
B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i>	9
1. Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.....	13
3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	14
4. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif.....	15
5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif.....	16

6.	Hakikat Pembelajaran <i>Think Pair Square</i>	16
7.	Keunggulan Model Pembelajaran <i>Think Pair Square</i> ..	17
8.	Langkah-Langkah Teknik Pembelajaran <i>Think Pair Square</i>	18
C.	Motivasi Belajar Siswa	21
1.	Pengertian Motivasi Belajar	21
2.	Macam-Macam Motivasi Belajar	25
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar ..	27
4.	Ciri-Ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang	29
5.	Pentingnya Motivasi Belajar Siswa	30
6.	Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		33
A.	Jenis Penelitian	33
B.	Desain Penelitian	33
C.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	34
D.	Subjek Penelitian	34
E.	Prosedur Penelitian	34
1.	Tahap Persiapan Penelitian.....	34
2.	Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	35
3.	Tahap Analisa Data	36
4.	Tahap Penarikan Kesimpulan	36
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
1.	Observasi	36
a.	Keterlaksanaan Sintaks.....	36
b.	Aktivitas Siswa.....	37
2.	Angket /Kuisisioner	37
G.	Instrumen Penelitian	37
1.	Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks	37
2.	Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa	38
3.	Lembar Angket Respon Siswa.....	39
4.	Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa	40
H.	Teknik Analisis Data	40
1.	Analisis Data Keterlaksanaan Sintaks	41

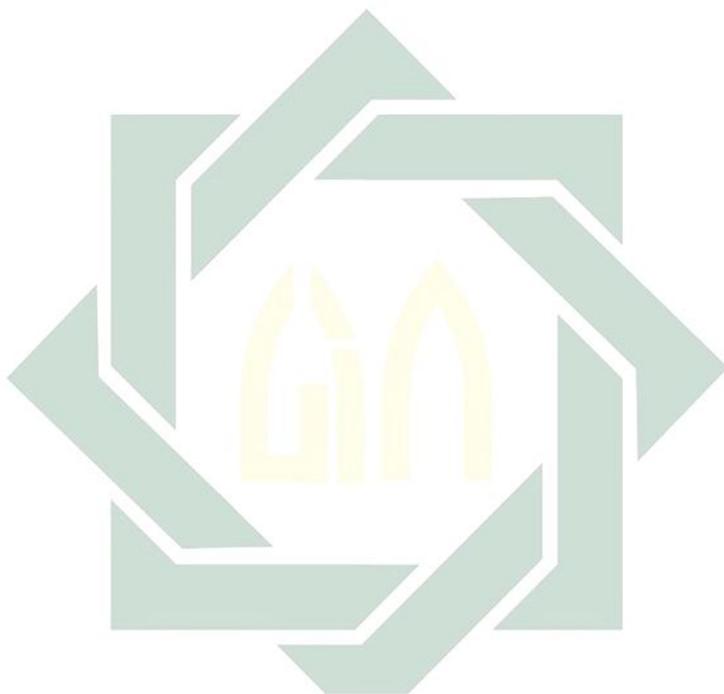
2.	Analisis Data Aktivitas Siswa	43
3.	Analisis Data Respon Siswa	44
4.	Analisis Data Motivasi Belajar Siswa	45
BAB IV HASIL PENELITIAN		48
A.	Deskripsi Data	48
1.	Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks	49
2.	Data Pengamatan Aktivitas Siswa	53
3.	Data Angket Respon Siswa	55
4.	Data Angket Motivasi Belajar Siswa.....	56
B.	Analisis Data.....	59
1.	Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks	59
2.	Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa	64
3.	Analisis Data Angket Respon Siswa	68
4.	Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa.....	73
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	76
1.	Keterlaksanaan Sintaks selama Proses Pembelajaran....	76
2.	Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran	76
3.	Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran	77
4.	Tingkat Motivasi Belajar Siswa terhadap Proses Pembelajaran	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		80
A.	Simpulan	80
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif	15
Tabel 2.2	Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i> (TPSq)	20
Tabel 3.1	Skala Penilaian Keterlaksanaan Sintaks	38
Tabel 3.2	Indikator Motivasi Belajar	40
Tabel 3.3	Kriteria Penilaian Jumlah Keseluruhan Kegiatan Dalam Keterlaksanaan Sintaks	43
Tabel 3.4	Presentase dan Kriteria Respon Siswa	45
Tabel 3.5	Kualifikasi Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa	47
Tabel 4.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	48
Tabel 4.2	Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq	50
Tabel 4.3	Data Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq	54
Tabel 4.4	Data Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq	55
Tabel 4.5	Data Angket Tingkat Motivasi Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran TPSq	57
Tabel 4.6	Data Angket Tingkat Motivasi Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran TPSq	58
Tabel 4.7	Analisis Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks saat Penerapan Model Pembelajaran TPSq	59
Tabel 4.8	Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa saat Penerapan Model Pembelajaran TPSq	64
Tabel 4.9	Kategori Aktivitas Siswa	67
Tabel 4.10	Analisis Data Respon Siswa	68
Tabel 4.11	Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran TPSq	73
Tabel 4.12	Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran TPSq	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahap Model Pembelajaran *Think Pair Square*..... 19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Instrumen Penelitian)

1. Lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Lembar Observasi Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran
3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa
4. Lembar Angket Respon Siswa
5. Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa

Lampiran 2 (Lembar Validasi)

1. Lembar Validasi I RPP
2. Lembar Validasi II RPP
3. Lembar Validasi I Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks
4. Lembar Validasi II Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks
5. Lembar Validasi I Pengamatan Aktivitas Siswa
6. Lembar Validasi II Pengamatan Aktivitas Siswa
7. Lembar Validasi I Angket Respon Siswa
8. Lembar Validasi II Angket Respon Siswa
9. Lembar Validasi I Angket Motivasi Belajar Siswa
10. Lembar Validasi II Angket Motivasi Belajar Siswa

Lampiran 3 (Hasil Penelitian)

1. Hasil Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran
2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa
3. Hasil Angket Respon Siswa
4. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan TPSq
5. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Penerapan TPSq

Lampiran 4 (Surat dan Lain-lain)

1. Surat Tugas
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lembar Konsultasi Bimbingan
5. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan Matematika. Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini sedemikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar yang diajarkan kepada seorang anak haruslah benar dan kuat. Paling tidak hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna. Setiap orang, siapapun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariannya.¹

Pemerintah sendiri mewajibkan warganya untuk mengikuti pembelajaran matematika. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, salah satu tujuan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 adalah (a) memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, (b) menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika, (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat, dan (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.²

Dalam mengenalkan atau mengajarkan ilmu ini, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Salah satu contohnya, guru

¹ Ariesandi Setyono, *Mathemagics: Cara Jenius Belajar Matematika*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2007), hal.1

² Permendikbud, peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, (Jakarta: Depdikbud, 2016)

masih menghadapi perbedaan yang luas dalam pengetahuan dan disposisi siswa. Bahkan tampaknya beberapa siswa secara aktif menolak terlibat dalam pembelajaran yang ditawarkan di kelas. Perlawanan ini mungkin disebabkan oleh siswa tersebut telah ketinggalan pengetahuan bahasa dan konsep yang diperlukan pada tahun-tahun sebelumnya dan sebagian disebabkan karena mereka mulai percaya bahwa mereka tidak dapat belajar matematika. Tampaknya beberapa siswa ketinggalan belajar banyak konsep dan telah mengembangkan sikap negatif yang mengakar sehingga sangat sulit bagi guru kelas untuk mengatasi hambatan ini.³ Dari pernyataan di atas siswa menolak pembelajaran dikarenakan faktor kurangnya minat dan motivasi akan pelajaran matematika.

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.⁴

Dalam suatu kelas, motivasi belajar pada tiap siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak

³ Penelope Kalogeropoulos, "Re-enfranchising Mathematically-alienated Students: Teacher and Tutor Perceptions of the Getting Ready in Numeracy (G.R.I.N.) Program". INTERNATIONAL ELECTRONIC JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION. Vol. 15, No. 1. 2019. hal 1

⁴ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran". Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196. hal 175

anak dan remaja dalam proses belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.⁵

Guru yang dituntut kreatif harus mulai memikirkan solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Salah satu caranya ialah dengan mengubah model pembelajaran yang tidak menarik ke model pembelajaran yang meningkatkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar. Bukan hanya cara tradisional dimana guru menerangkan dan siswa mengangguk angguk seakan paham mengenai apa yang diajarkan. Model pembelajaran kooperatif menjadi masukan bagi para guru untuk melibatkan siswa dalam memahami materi pelajaran secara menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan peserta didik untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.⁶ Menurut Eggen dan Kauchak mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Trianto melanjutkan bahwa “Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya”.⁷

Membagi siswa dalam ruang lingkup kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok tidak digolongkan dari tingkat prestasinya tapi dibuat secara acak dan beragam. Mereka diharapkan bekerjasama dalam memecahkan masalah melalui interaksi sosial antar teman sebayanya, dimana yang telah

⁵ Siti Suprihatin, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol.3.No.1 (2015). hal 73-82

⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal 232.

⁷ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2010), Edisi Pertama, Cetakan Ke-2, hal 58.

memahami materi akan menjadi narasumber bagi mereka yang belum mengerti. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq). Model Pembelajaran ini merupakan pengembangan dari *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan TPSq oleh Spencer Kagan. Anita Lie mengkombinasikan kedua teknik tersebut menjadi teknik TPSq sebagai struktur pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mengapresiasi dirinya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik⁸

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe TPSq ini pernah diteliti oleh Alhadi, menurutnya metode pembelajaran kooperatif tipe TPSq dapat meningkatkan aktivitas belajar, sikap dan hasil belajar siswa.⁹ Pembelajaran kooperatif tipe TPSq ini juga pernah dilakukan oleh Andriani. Dari hasil penerapan model pembelajaran TPSq yang ia lakukan pada pembelajaran fisika siswa kelas IX SMP Batara Gowa, rata-rata hasil belajar dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik mengalami peningkatan.¹⁰

Peneliti sendiri juga berkaca dari pengalaman mengajar yang dilakukan pada kelas 8 di MTs Nurul Huda Sedati. Melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 November 2019, guru mata pelajaran matematika masih menggunakan metode pembelajaran langsung dimana guru mengajar dan murid memahamai apa yang diajarkan oleh guru. Dalam obeservasi yang dilakukan dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar, tampak para siswa menunjukkan sifat tidak termotivasi dan tidak paham terhadap apa yang diajarkan oleh guru. Pengalaman tersebut membuat peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran lain yang dapat memunculkan motivasi siswa untuk belajar

⁸ Masitoh dan Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran, op. cit., hal 242

⁹ Fitra Mayasari, pembelajaran kooperatif tipe TPS <http://galerrytifa.blogspot.com>, diakses pada 27 Oktober 2019

¹⁰ Andriani Tahueyo, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Dalam Pembelajaran Fisika Kelas Ix Smp Batara Gowa". JPF, Vol. 1 No. 2 (2012) 95-107. hal 106

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq)?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq)?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq)?
4. Bagaimana motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).
4. Untuk mendeskripsikan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. **Bagi Guru**
Dapat memberikan masukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. **Bagi Peneliti**
Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq).
3. **Bagi Peneliti Lain**
Sebagai bahan referensi untuk menyusun perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa.

E. Batasan Penelitian

Batasan Penelitian untuk menjaga fokus penelitian, maka dirasa perlu untuk membatasi masalah penelitian. Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

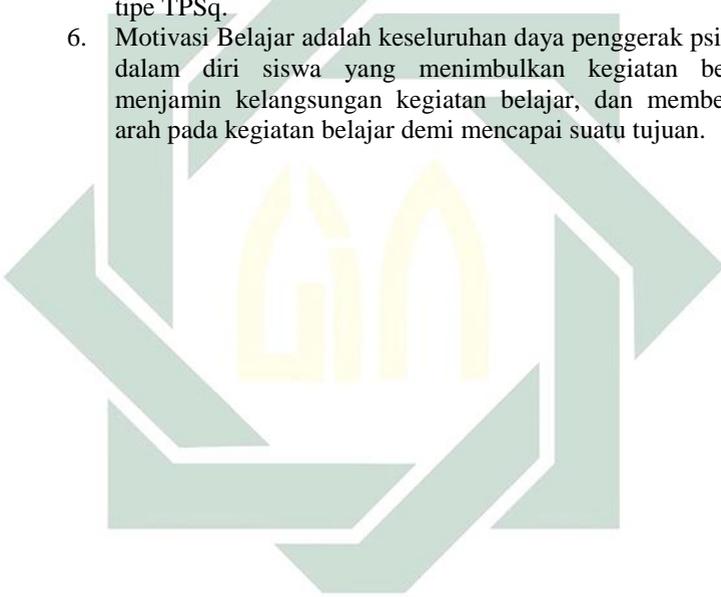
1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada bahasan memodelkan permasalahan SPLDV dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memaknai istilah penelitian ini, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berkelompok untuk saling bekerjasama dan membantu dalam mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa kesempatan untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar dan sosial yang berkesinambungan.

3. Keterlaksanaan sintaks adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelum melakukan pembelajaran.
4. Aktivitas Siswa adalah keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.
5. Respon Siswa adalah tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.
6. Motivasi Belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerapan Model Pembelajaran

1. Pengertian Penerapan

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹¹ Pengertian Penerapan Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.¹² Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan atau memasangkan.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :¹⁴

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan dari digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

¹¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hal 1598.

¹² Badudu & Zain, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Tim penyusun kamus, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN, Balai Pustaka, 1996), hal 1487.

¹³ Lukman Ali, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Tim penyusun kamus, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN, Balai Pustaka, 1995), 1044.

¹⁴ Abdul Wahab, Solichin, "Pengantar Analisis Kebijakan Negara", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal 45.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁵ Menurut Joice & Weil model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk 8 menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.¹⁶ Sedangkan Istarani mengemukakan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.¹⁷

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya yakni yang akan diterapkan oleh peneliti yakni Model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Square*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Etin Solihatin dan Raharjo berpendapat bahwa pada dasarnya *Cooperatif Learning* mengandung pengertian

¹⁵ Agus Suprijono, "Cooperative Learning", (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), hal 46

¹⁶ Isjoni, "Integrated Learning pendekatan pembelajaran IPS di Pendidikan SD.", (Bandung : Fallah Production, 2007), hal 50

¹⁷ Istarani, "58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)", (Medan: Medan Persada, 2011), hal 1

sebagai suatu sikap dan perilaku bersama dan bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.¹⁸ Sedangkan menurut Anita Lie “Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas struktur”.¹⁹ Hamid Hasan mengatakan bahwa “Cooperatif Learning mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya”.²⁰

Manusia memerlukan kerja sama karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai potensi, latar belakang, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama kehidupan akan punah.²¹

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan interaksi yang baik antar individu. Dimana, dalam interaksi tersebut harus ada saling tenggang rasa. Dalam pembelajaran, interaksi tersebut dapat terjadi dan ditemukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Menurut Lie model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih

¹⁸ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 4

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: Grasindo, 2014), hal 12

²⁰ Etin Solihatin, *Op. Cit.* hal 4.

²¹ Anita lie, *Op. Cit.* hal 28.

efektif.²² Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, agama, etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Pembelajaran lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini adalah sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari temantemannya sehingga teman sekelompoknya paham. Sistem penilaian dalam metode ini mampu memacu siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerja tanpa ada rasa minder karena bagaimanapun juga mereka bisa menyumbangkan nilai kepada kelompoknya. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan tinggi tidak merasa dirugikan oleh teman yang berkemampuan rendah karena mereka juga telah memberikan sumbangan nilai.
- b. Tanggung jawab perseorangan, karena setiap anggota diharuskan bekerja menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas dan pada akhir pembelajaran siswa harus berusaha agar memperoleh nilai yang tinggi agar dia mampu menyumbangkan poin nilai kepada kelompoknya.

²² Anita lie, Op. Cit. hal 29.

- c. Tatap muka antar anggota, agar setiap anggota dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta rasa saling menghargai, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dapat memperluas wawasan untuk lebih memahami pelajaran.
- d. Komunikasi antar anggota, karena dalam proses kelompok ini semua anggota akan berusaha untuk saling berkomunikasi secara baik dalam rangka mencapai kata mufakat untuk menyelesaikan masalah yang dalam prosesnya mereka harus bisa menggunakan kata-kata yang bijaksana. Hal ini disebabkan karena didalam kelompok terdapat perbedaan latar belakang masing-masing anggota sehingga proses ini dapat memperkaya siswa dalam perkembangan mental dan emosional.
- e. Evaluasi proses kelompok, karena keberhasilan belajar dari kelompok sangat menentukan tercapainya tujuan belajar. Evaluasi kelompok ini bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.

Untuk memenuhi kelima unsur tersebut harus dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok para peserta didik harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, peserta didik juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan, semangat kerja sama dan penataan ruang kelas.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Stahl bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:²³

- a. Belajar dengan teman
- b. Tatap muka antar teman
- c. Mendengarkan diantara anggota
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e. Belajar dalam kelompok kecil
- f. Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat
- g. Siswa membuat keputusan
- h. Siswa aktif

Sedangkan menurut Johnson bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri :²⁴

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
- c. Heterogen
- d. Berbagi kepemimpinan
- e. Berbagi tanggung jawab
- f. Ditekankan pada tugas dan kebersamaan
- g. Mempunyai ketrampilan dalam berhubungan social
- h. Guru mengamati
- i. Efektifitas tergantung kepada kelompok

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
- b. Kelompok siswa yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
- c. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

²³ Ismail, Media Pembelajaran (tipe-tipe pembelajaran), (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama. 2002),hal 12.

²⁴ Ibid.

Menurut Ibrahim unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :²⁵

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai :

- a. Hasil belajar akademik Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Pengakuan adanya keragaman Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan keterampilan Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan siswa yang dimaksud dalam pembelajaran

²⁵ Ibrahim, Pembelajaran Kooperatif, (Surabaya: UNESA. 2000), hal 6.

kooperatif adalah berbagi tugas dengan anggota kelompok, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan pendapat, ide atau gagasan, bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

4. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim adapun beberapa fase-fase pembelajaran kooperatif seperti tabel di bawah ini:²⁶

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok

²⁶ Ibrahim. Op. Cit. hal. 10

5. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Manfaat model pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lundgren²⁷ adalah :

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e. Konflik antar pribadi berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h. Hasil belajar lebih tinggi

6. Hakikat Pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPSq)

Model pembelajaran kooperatif tipe TPSq merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. Model pembelajaran TPSq memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Selanjutnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.²⁸

Dalam islam juga dijelaskan bahwa muslim dalam menyelesaikan masalah dianjurkan dengan bermusyawarah seperti dalam firman Allah di bawah ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

²⁷ Ibrahim. Op. Cit. hal 18.

²⁸ Anita Lie, Op. Cit. hal 57.

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Asy-Syuura 42: 38)²⁹

Dalam ayat ini teranglah, bahwa urusan kaum Muslimin itu ialah dengan bermusyawarat (bermufakat, bertukar pikiran) antara sesamanya. Urusan negeri, perkumpulan, pendidikan, dan sebagainya, hendaklah dengan bermusyawarah lebih dahulu, sebelum memutuskan suatu keputusan. Dengan jalan begini akan teraturlah urusan kaum Muslimin dan hiduplah mereka dengan aman dan damai.³⁰

Model pembelajaran kooperatif tipe TPSq digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPSq, siswa dibagi ke dalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari empat orang. Kelompok yang terdiri dari empat orang adalah yang ideal. Kelompok ini memungkinkan untuk melakukan kerja berpasangan, yang mengandakan partisipasi dan membuka kesempatan berkomunikasi dua kali lebih banyak dibandingkan kelompok yang beranggotakan tiga orang. Kelompok yang beranggotakan lebih dari empat akan memungkinkan kurangnya partisipasi yang cukup dari anggotanya dan susah diatur. Sedangkan apabila kelompok beranggotakan tiga orang akan menimbulkan satu pasangan dan satu anggota terasing.³¹

7. Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Square*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPSq memiliki keunggulan diantaranya adalah:

- a. Optimalisasi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada siswa

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta : Proyek pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hal 109

³⁰ Mahmud Yunus, Tafsir Quran Karim (Bahasa Indonesia), hal 719

³¹ Shlomo sharan, The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Mengacu Keberhasilan Siswa di Kelas, (Yogyakarta:Istana Media, 1994), hal 176.

- untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada siswa lain.
- b. Siswa dapat meningkatkan motivasi dan mendapatkan rancangan untuk berpikir, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menguji ide dan pemahamannya sendiri.
 - c. Siswa akan lebih banyak berdiskusi, baik pada saat berpasangan, dalam kelompok berempat, maupun dalam diskusi kelas, sehingga akan lebih banyak ide yang dikeluarkan siswa dan akan lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya.
 - d. Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa yang lebih pintar ataupun dengan siswa yang lebih lemah.
 - e. Dalam kelompok berempat, guru lebih mudah membagi siswa untuk berpasangan.
 - f. Dominasi guru dalam pembelajaran semakin berkurang. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk berusaha mengerjakan tugas dengan baik.³²

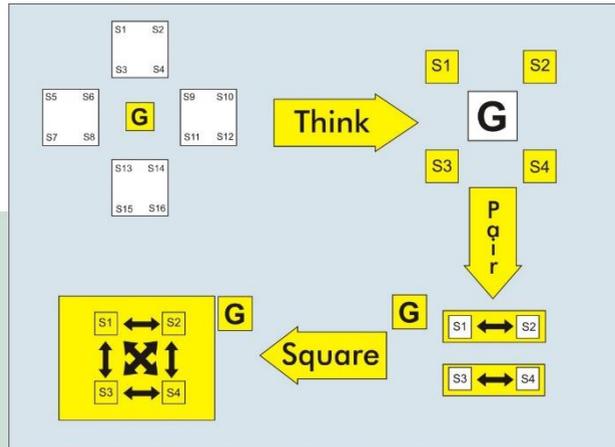
8. Langkah-langkah Teknik Pembelajaran *Think-Pair-Square*

Menurut Lie langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe *Think-Pair-Square* adalah sebagai berikut.³³

³² Anita Lie, op.cit, hal 57.

³³ Ibid, hal 58.

Gambar 2.1
Tahapan Model Pembelajaran *Think-Pair-Square*



Keterangan

G : Guru

S : Siswa

a. Pendahuluan

Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan empat siswa. Guru memberikan tugas atau masalah tentang materi yang dibahas kepada setiap kelompok yang telah dibagi

b. Berpikir Sendiri (*Think*)

Setiap siswa memikirkan jawaban masing-masing dan mengerjakan secara mandiri tugas atau masalah yang telah diberikan guru, meskipun dalam kelompok ada empat siswa.

c. Berpasangan (*Pair*)

Guru meminta siswa agar berpasang-pasangan dengan seorang siswa yang ada dalam kelompok berempat, agar saling mendiskusikan ide-ide yang telah didapat setelah memikirkan sendiri.

d. Berempat (*Square*)

Kedua pasangan dalam kelompok berempat saling bertemu dan saling berdiskusi. Setiap siswa berkesempatan mebagikan hasil kerja dan pemikirannya baik hasil sendiri, maupun hasil setelah berdiskusi pada tahap pair (berpasangan).

Sedangkan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dapat dilihat pada tabel berikut³⁴

Tabel 2.2
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*

Langkah-Langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa. 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i>	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.

³⁴ Anwar, "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* pada materi ruang dimensi tiga untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Baubau". *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, vol. 3 no. 1, pp. 1–12 (2017). hal 1.

Tahap 4 <i>Square</i>	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.³⁵ Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan³⁶

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.³⁷ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³⁸ Menurut Mc. Donald, ia mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*³⁹ Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut

³⁵ KBBI online, diakses pada 20 November 2019

³⁶ Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 71.

³⁷ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hal 1.

³⁸ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal 101.

³⁹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 106.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.⁴⁰

Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.⁴¹ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang

⁴⁰ Oemar Hamalik, Op. cit. hal 159

⁴¹ Hamzah B. Uno, Op Cit, hal 1

yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁴²

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal. Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya.

Mengenai pengertian belajar, berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli antara lain:

- a. Muhibbin Syah
Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif⁴³
- b. Hilgard dan Bower
Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.⁴⁴
- c. Gagne
Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.⁴⁵

⁴² Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hal 101.

⁴³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 5 . hal 92.

⁴⁴ Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010),Cet.4, hal 13.

d. Mayer

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang disengaja di desain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan proses belajar⁴⁶

e. Winkel

Belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dan interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dan perubahan tersebut bersifat secara relative konstan dan berbekas.⁴⁷

Pengertian motivasi dan belajar di atas memberi kita kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Hal ini sesuai dengan beberapa definisi motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Frederick J. Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁸
- b. Definisi belajar menurut Skinner yang diungkapkan oleh Bimo Walgito adalah "*Learning is a process of progressive behavior adaptation*" belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adalah adanya sifat progresifitas, adanya tendensi ke arah

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dkk. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal 1

⁴⁶ Benny A. Prbadi, Model Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Diak Rakyat, 2011, hal 8

⁴⁷ Winkel, Psikologi Pembelajaran, Jogjakarta: Media Abadi, 2009, hal 59

⁴⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: bumi Aksara, 2004),hal 39.

yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁴⁹

- c. Clifford T Morgan mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.⁵⁰

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁵¹

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵²

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinstik maupun ekstrinsik sangat diperlukan . Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Perlu diketahui bahwa cara dan jenis

⁴⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* Edisi V, (Yogyakarta: Andi, 2005),hal 184.

⁵⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2009), hal 39.

⁵¹ Hamzah B. Uno, Op Cit, hal 23

⁵² Ibid.

menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

- a. Memberi angka
Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.
- b. Memberi hadiah
Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.
- c. Saingan /kompetisi
Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.
- d. Ego – *involvement*
- e. Memberi ulangan
Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang

h. Hukum/ sanksi⁵³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.⁵⁴

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu :
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis

Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan faktor-faktor tersebut diatas :

⁵³ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002). hal 164.

⁵⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 121.

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu :
- 1) Faktor - faktor non sosial
Kelompok faktor ini antara lain misalnya: keadaan udara, suhu udara,cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
 - 2) Faktor- faktor sosial
Faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi kehadirannya tidak langsung.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu:
- 1) Faktor- faktor fisiologis
Faktor ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 - a) Jasmani pada umumnya
 - b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu
 - 2) Faktor-faktor psikologis
Menurut Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
 - a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
 - b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
 - c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
 - d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.⁵⁵

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

- a. Motivasi jangka panjang.
Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh

⁵⁵ Sardiman.A.M, Op. Cit, hal 221.

pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik.

- b. Motivasi jangka pendek.
Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.
- c. Kadar surut ingatan (regresi).
Yang dimaksud dengan kadar surut ingatan atau regresi adalah proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pengajar. Seorang dapat memperkecil regresi siswa- siswanya atau mahasiswa dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka, baik motivasi jangka panjang ataupun motivasi jangka pendek. Tetapi regresi juga dapat berkurang apabila seorang mahasiswa mempunyai banyak kepentingan dengan hal yang diajarkan karena kepentingan dapat memperkuat motivasi seseorang⁵⁶

4. Ciri-ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang

Adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman A.M., yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- c. Lebih senang belajar sendiri.
- d. Cepat bosan pada tugas rutin (berulang-ulang begitu saja)
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- f. Senang memecahkan masalah atau soal⁵⁷

Apabila siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas, maka siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya. Motivasi belajar yang kuat mutlak dimiliki oleh siswa yang

⁵⁶ Ad. Rooijackers, Mengajar dengan Sukses, (Jakarta: PT Gramedia , 2006), hal 1

⁵⁷Sardiman A. M, Op. Cit. hal 83.

menginginkan kesuksesan belajar. Di sini guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara dengan inovasi yang menarik minat siswa untuk belajar.

5. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian

bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.⁵⁸

Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hala ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk “ unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.⁵⁹

⁵⁸ Ad. Rooijackers, Op. Cit. hal 162.

⁵⁹ Op. Cit.

6. Peranan Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai. Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

- c. Menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPSq) untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.⁶⁰ Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *One Shot Case Study*, yaitu memberikan perlakuan tertentu hanya pada satu kelas tanpa adanya kelas kontrol dan tanpa diadakan suatu pretest atau tes awal.⁶¹ Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Peneliti memilih desain penelitian ini karena peneliti hanya menerapkan satu pembelajaran. Sementara langkah-langkah atau aktivitas yang terjadi selama proses penerapan berlangsung dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Desain penelitian dapat direpresentasikan sebagai berikut:⁶²

X → O

Keterangan:

X : Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq pada pokok bahasan memodelkan permasalahan SPLDV dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Moh. Nazir, "Metode Penelitian", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal 84.

⁶¹ Zaenal Arifin, "Metodologi Penelitian : Filosofi, Teori & Aplikasinya", (Surabaya: Lentera Cendekia, 2010), hal 129.

⁶² Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 87.

O : Data yang diperoleh setelah dilakukan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq yang berupa data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2019, semester gasal tahun ajaran 2019/2020 di SMP Negeri 5 Sidoarjo yang beralamat di Sidoarjo.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2. Pengambilan kelas pada penelitian ini diambil secara random tanpa memperhatikan aspek-aspek tertentu. Hal tersebut dikarenakan pengambilan sampel dalam penelitian deskriptif biasanya dilakukan secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu rangkaian, susunan, tata cara ataupun suatu proses yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian ini, prosedur penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu rangkaian, susunan, tata cara ataupun suatu proses yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian ini, prosedur penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Membuat surat ijin penelitian
- b. Meminta ijin kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran matematika di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, serta membuat kesepakatan berupa:
 - 1) Kelas yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian, yaitu kelas VIII-2.
 - 2) Waktu yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian, yaitu satu kali pertemuan.
 - 3) Materi yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu memodelkan permasalahan sistem persamaan linear dua variabel dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari satu

RPP untuk 1 kali pertemuan. RPP ini dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing kemudian divalidasi oleh validator.

- d. Penyusunan instrumen penelitian yang meliputi:
 - 1) Lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPSq.
 - 2) Lembar pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.
 - 3) Angket siswa (respon terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif TPSq).
 - 4) Angket siswa (tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif TPSq).
- e. Mengonsultasikan perangkat pembelajaran dan instrumen kepada dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika di sekolah.
- f. Menentukan observer yang nantinya akan membantu peneliti dalam proses penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Proses pembelajaran (kegiatan pembelajaran) Proses pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.
- b. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan.
- c. Pengamatan Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Pengisian angket respon siswa dan angket motivasi belajar siswa. Angket respon siswa dibagikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan angket

motivasi belajar siswa dibagikan sebelum dan setelah proses pembelajaran.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh selama proses penelitian, berupa data keterlaksanaan sintaks, aktivitas siswa, dan angket siswa. Dari data-data tersebut kemudian dilakukan pendeskripsian mengenai proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis dan kemudian didefinisikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶³ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, ada 2 observasi yang dilakukan, antara lain:

a. Keterlaksanaan Sintaks

Pada kegiatan ini, observer mengamati langkah-langkah pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengelolaan waktu yang dilakukan guru dari awal sampai akhir pembelajaran selama dua kali pertemuan. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah peneliti dan satu orang teman peneliti. Sedangkan yang menjadi pengajar (guru) dan mengelolah proses pembelajaran adalah teman peneliti yang juga

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 224.

⁶⁴ Ibid, hal 145.

mahasiswa pendidikan matematika UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Aktivitas Siswa

Selain keterlaksanaan sintaks, hal lain yang diamati adalah aktivitas siswa. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai pengamat aktivitas siswa adalah dua orang teman peneliti yang juga mahasiswa pendidikan matematika UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum dilakukan pengamatan, peneliti terlebih dahulu memberikan arahan kepada pengamat untuk dapat mengisi lembar pengamatan aktivitas siswa. Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan.

2. Angket/Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.⁶⁵ Angket respon siswa diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Kemudian siswa mengisi angket tersebut dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keadaan semestinya. Sedangkan angket motivasi belajar siswa dibagikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran

G. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPSq.

Lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq ini digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat dan divalidasi oleh dosen dan guru matematika di sekolah. Lembar pengamatan ini berisi aspek-aspek yang menggambarkan pengelolaan pembelajaran di kelas meliputi

⁶⁵ Sugiyono, op. cit, hal 199.

persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung.

Aspek yang terdapat pada lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks diisi dengan memberi tanda ceklist (✓) pada kolom skala penilaian antara 0 sampai 4, dengan rincian seperti pada Tabel berikut:

Tabel 3.1
Skala Penilaian Keterlaksanaan Sintaks

Skor	Keterangan	Presentase
0	Tidak dilakukan sama sekali	0%
1	Guru melaksanakan kegiatan dengan kurang baik	$1\% \leq x \leq 33\%$
2	Guru melaksanakan kegiatan dengan cukup baik	$34\% \leq x \leq 66\%$
3	Guru melaksanakan kegiatan dengan baik	$67\% \leq x < 100\%$
4	Guru melaksanakan kegiatan dengan sangat baik	100%

2. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran.

Lembar pengamatan aktivitas siswa ini digunakan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Lembar pengamatan ini berisi perilaku yang kemungkinan dilakukan oleh siswa selama pembelajaran di kelas. Instrumen pengamatan siswa dalam penelitian ini adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kristanto, antara lain:⁶⁶

- a. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman dengan aktif
- b. Memahami permasalahan pada LKPD
- c. Menyelesaikan masalah/menemukan cara dan jawaban secara individu

⁶⁶ Kristanto, Thesis, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Investigatif dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Materi Pencernaan di Kelas VII* (Surabaya: UNESA, 2015).

- d. Menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman dalam kelompoknya saat diskusi kelompok
- e. Berdiskusi/bertanya kepada teman/guru saat diskusi kelas
- f. Menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep dengan kalimat sendiri
- g. Perilaku lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran

Pada penelitian ini, pengamat mengamati siswa yang sudah ditentukan sebelumnya selama empat menit sekali, dengan rincian 3 menit pertama pengamat melakukan pengamatan, dan 1 menit selanjutnya menuliskan kode-kode nomor kategori pada baris dan kolom yang tersedia untuk kemudian didapatkan aktivitas dominan apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

3. Lembar Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe TPSq.

Lembar angket respon siswa digunakan untuk mendapatkan data mengenai sikap, respon, dan pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe TPSq meliputi cara belajar siswa, suasana kelas saat pembelajaran, dan keantusiasan siswa selama proses pembelajaran.

Lembar angket ini disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan dan divalidasi oleh dosen. Lembar angket respon siswa berisi 25 pernyataan mengenai penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe TPSq. Angket/kuesioner pada penelitian ini menggunakan tipe pilihan yaitu siswa memberi tanda ceklist (✓) pada jawaban yang sesuai dengan cara memilih salah satu jawaban dari empat alternatif yang tersedia, yaitu:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju

4. Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa

Pada penyusunan angket motivasi belajar siswa ini, peneliti membuat kisi-kisi indikator motivasi belajar berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hamzah B Uno⁶⁷, dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 3.2
Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator Motivasi	Nomer Soal	Jumlah soal
1	Tekun menghadapi tugas	1,2,3,4	3
2	Ulet menghadapi kesulitan	5,6,7,8	3
3	Lebih senang bekerja mandiri	9,10	2
4	Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	11,12,13	3
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	14,15,16	3
6	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	17,18,19,20	4

Lembar angket ini berbentuk ceklist. Siswa sebagai responden memberikan tanda *cek* (✓) pada pilihan jawaban yang dianggap paling tepat untuk mewakili jawabannya. Pada setiap item, skor yang digunakan sesuai dengan ketentuan sebagai berikut

- Skor 1 untuk jawaban tidak pernah.
- Skor 2 untuk jawaban kadang-kadang.
- Skor 3 untuk jawaban sering.
- Skor 4 untuk jawaban selalu.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami,

⁶⁷ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hal 23.

dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPSq.

Data keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata skor dari masing-masing aspek. Sebelum diperoleh kesimpulan tentang pengelolaan kelas, peneliti terlebih dahulu menghitung rata-rata keseluruhan (RTK). Langkah-langkah menghitung RTK sebagai berikut:⁶⁹

- a. Setiap aspek yang diamati pada lembar pengamatan keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran dengan menggunakan skor 0, 1, 2, 3, dan 4. Pengambilan data dilakukan disetiap pertemuan.
- b. Nilai dari tiap aspek yang amati selama dua kali pertemuan dicari nilai rata-ratanya sehingga diperoleh nilai rata-rata tiap aspek (RTA) yang diamati selama pembelajaran.
 - 1) Mencari rata-rata tiap aspek dari seluruh pertemuan
 - Mencari rata-rata tiap aspek dari seluruh pertemuan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RSa_i = \sum_{j=1}^n V_{ji}$$

Keterangan :

RSa_i : rata-rata aspek ke i

V_{ji} : skor penilaian pada pengamat ke- j terhadap langkah ke- i

n : banyaknya pengamat

⁶⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 244.

⁶⁹ Lilik Zainiyah, Skripsi: "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Kelas VIII SMP YPM 3 Taman", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal 41.

- 2) Mencari rata-rata aspek dari seluruh pertemuan
Mencari rata-rata aspek dari seluruh pertemuan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Ra_i = \frac{\sum_{j=1}^n RSa_{ji}}{n}$$

Keterangan :

Ra_i : rata-rata aspek ke i

RSa_{ji} : rata-rata aspek ke- j terhadap kegiatan ke- i

n : banyaknya setiap aspek dalam kegiatan ke- i

- c. Aspek-aspek yang diamati, kemudian dikelompokkan menjadi 6 sub kategori yang meliputi persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Kemudian dari masing-masing aspek dalam sub kategori diamati selama pembelajaran dicari rata-ratanya, kemudian rata-rata tersebut diberi nama rata-rata sub kategori (RSK). Mencari rata-rata sub kategori dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RSk_i = \frac{\sum_{j=1}^n Ra_{ji}}{n}$$

Keterangan :

RSk_i : rata-rata kategori ke- i

Ra_{ji} : rata-rata aspek ke- j terhadap kegiatan ke- i

n : banyaknya aspek dalam kegiatan ke- i

- d. Ke-6 sub kategori tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori yang meliputi persiapan, pelaksanaan, pengelolaan waktu, dan suasana kelas. Kemudian rata-rata sub kategori dalam setiap kategori dicari nilai rata-ratanya sehingga diperoleh jumlah rata-rata keseluruhan (RTK). Mencari jumlah rata-rata keseluruhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$RTK = \frac{\sum_{i=1}^n RSk_i}{n}$$

Keterangan :

RTK : jumlah rata-rata keseluruhan
 RSk_i : rata-rata kategori ke- i
 n : banyaknya sub kategori

Setelah melakukan perhitungan, langkah selanjutnya yaitu mencocokkan antara hasil jumlah rata-rata keseluruhan dengan kriteria sebagai berikut:⁷⁰

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Jumlah Rata-Rata Keseluruhan
Kegiatan Dalam Keterlaksanaan Sintaks

Skor Rata-Rata Total	Keterangan
$3,50 \leq RTK \leq 4,00$	Sangat Baik
$2,50 \leq RTK < 3,50$	Baik
$1,50 \leq RTK < 2,50$	Cukup
$0,00 \leq RTK < 1,50$	Kurang Baik

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

Analisis data terhadap lembar pengamatan aktivitas siswa merupakan deskripsi hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan presentase (%) setiap indikator. Sebelum melakukan penghitungan, terlebih dahulu dilakukan penjabaran hasil indikator yang diamati dengan menentukan O_1 dan O_2 dengan rumus:

O_1 : jumlah total aktivitas siswa setiap kategori pada observer 1

O_2 : jumlah total aktivitas siswa setiap kategori pada observer 2

⁷⁰ Ridha Rohmania, Skripsi tidak diterbitkan: "Penerapan Pembelajaran Kreatif Model Treffinger pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi di kelas VII B SMPN 1 Mojokerto", (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2009), hal 52.

Setelah diperoleh nilai O_1 dan O_2 , langkah selanjutnya yaitu mencari jumlah total observer dengan cara menjumlahkan nilai O_1 dan O_2 . Setelah dilakukan penjabaran, kemudian dicari persentase (%) dari setiap indikator dengan rumus:⁷¹

$$P = \frac{A}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase jumlah aktivitas siswa yang diamati setiap kategori

A : Banyaknya aktivitas siswa setiap kategori, dimana A dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan total observer setiap kategori dibagi dengan 2

n : Banyaknya aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran, dimana n dapat diperoleh dengan cara mengalikan banyaknya aktivitas siswa secara keseluruhan pada pertemuan ke- i dengan jumlah siswa yang diamati.

Setelah melakukan perhitungan, peneliti menentukan aktivitas siswa yang paling dominan dengan memperhatikan besarnya persentase aktivitas siswa tiap kategori. Apabila persentase siswa yang aktif lebih besar, maka model pembelajaran yang digunakan dapat dikatakan efektif. Untuk menentukan banyaknya aktivitas yang aktif dan pasif, semua aktivitas siswa dikelompokkan, kemudian hasil dari persentase siswa aktif dijumlahkan begitupula dengan aktivitas pasif

3. Analisis Data Respon Siswa

Analisis data dari angket respon dan motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan teknik statistik deskriptif. Dari pernyataan yang diberikan, ditentukan persentasenya dengan menggunakan rumus:

⁷¹ Ataniya Fitri, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Software CABRI 3D untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ruang Dimensi Tiga”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal 52.

$$R_s = \frac{Fr}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- R_s : Persentase respon / motivasi belajar siswa
 Fr : Frekuensi jawaban tiap aspek
 n : Banyaknya siswa / responden

Langkah-langkah analisis respon siswa adalah sebagai berikut:

- Menghitung banyaknya siswa yang menjawab dengan jawaban positif pada masing-masing aspek
- Menghitung persentase jawaban positif pada masing-masing aspek
- Menghitung persentase rata-rata jawaban positif pada keseluruhan aspek. Kemudian dikorelasikan antara respon dan motivasi belajar siswa dengan kriterianya dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tabel berikut.⁷²

Tabel 3.4
Persentase dan Kriteria Respon Siswa

No	Persentase Respon Siswa	Kriteria
1	$R_s \geq 85\%$	Sangat Positif
2	$70\% \leq R_s < 85\%$	Positif
3	$50\% \leq R_s < 70\%$	Kurang Positif
4	$R_s < 50\%$	Tidak Positif

4. Analisis Data Motivasi Belajar Siswa

Data hasil kuesioner akan dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran. Hasil analisis tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil angket/kuesioner motivasi tersebut dianalisis dengan cara berikut :

⁷² Creswell, Jhon W, "Research Design, Quantitative & Qualitatif Approach." (London: Dahar RW,1994), 97

- a. Kita tentukan skor maksimal perolehan angket dengan cara

$$S_m = a \times p \times n$$

Ket :

- S_m = Skor maksimal
 a = Poin tertinggi pertanyaan
 p = Jumlah pertanyaan
 n = Jumlah responden

Poin tertinggi tiap pertanyaan bernilai 4. Jumlah pertanyaan yang diajukan dalam angket yakni 20 buah dan jumlah responden yang akan diteliti sebanyak 24 siswa. Sehingga didapatkan :

$$S_m = 4 \times 20 \times 24$$

$$S_m = 1920$$

- b. Kemudian cara mencari presentase motivasi belajar siswa menurut 24 responden adalah sebagai berikut

$$P = \frac{J_s}{S_m} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentase motivasi belajar siswa
 J_s = Jumlah skor (didapat dari poin angket)
 S_m = Skor maksimal

Dengan demikian, motivasi belajar siswa secara kontinum, dapat dibuat kategori sebagai berikut⁷³.

⁷³ Devi Nur Aini, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Kelas VB SD Negeri Tambakrejo Kabupaten Purworejo", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal 53.

Tabel 3.5
Kualifikasi Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

Presentase Skor Yang diperoleh	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Karena yang kita cari adalah adanya peningkatan setelah penerpan model pembelajaran TPSq maka kita lakukan 2 kali tes angket tersebut kemudian kita bandingkan angket sebelum penerapan model pembelaran TPSq dengan sesudah penerapan model pembelajaran TPSq. Kita cari selisih presentasenya dan kita dapatkan presentase peningkatan motivasi belajar siswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika melalui penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Square* (TPSq). Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran TPSq diterapkan pada kelas VIII-2 dengan jumlah 24 siswa di SMP Negeri 5 Sidoarjo. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh. Pemaparan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari lembar keterlaksanaan sintaks, lembar aktivitas siswa, lembar angket respon siswa dan lembar angket motivasi siswa. Deskripsi data hasil penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan data hasil penelitian supaya mempermudah peneliti untuk menganalisisnya. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian secara rinci ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jawal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	09 Desember 2019	09:00 – 10:00	Meminta ijin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian
2	10 Desember 2019	09:00 – 10:00	Meminta kepastian dari pihak sekolah serta diberikan guru pamong
3	11 Desember 2019	10:00 – 12:00	Membuat kesepakatan dengan guru mata pelajaran untuk menentukan waktu dan kelas penelitian.

4	12 Desember 2019	08:15 – 08:30	Memberikan lembar angket motivasi sebelum penerapan metode pembelajaran TPSq
5	12 Desember 2019	10:00 – 11:00	Memberikan pembelajaran materi sistem persamaan linear dua variable (SPLDV)
6	12 Desember 2019	11:00 – 11:30	Memberikan lembar angket respon siswa dan lembar angket motivasi siswa setelah penerapan metode pembelajaran TPSq

1. Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Data pengamatan keterlaksanaan sintaks diperoleh dari pengamatan langsung pada saat pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran TPSq di kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Sidoarjo. Pengamatan keterlaksanaan sintaks dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Materi yang diberikan adalah memodelkan permasalahan sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru yang melaksanakan pembelajaran adalah peneliti sendiri yakni ZA. Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat 2 pengamat yang mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa saat peneliti memberikan pembelajaran yaitu MH dan C.

Hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses
Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model
Pembelajaran TPSq

No	Aspek yang diamati	Penilaian Pengamat	
		P1	P2
1.	Persiapan		
	Menyiapkan secara keseluruhan termasuk RPP, kesiapan ruang, media, alat dan bahan yang digunakan, dan lain-lain	3	3
2.	Pelaksanaan		
	Kegiatan Awal		
	a. Menyiapkan siswa untuk belajar dan guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab untuk mengingat kembali materi tentang definisi sistem persamaan linier dua variabel dan cara-cara menyelesaikan persoalannya	2	3
	b. Guru memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru memerintahkan siswa agar mencatat materi yang dipelajari dan mengumpulkannya di akhir pelajaran, yang akan digunakan sebagai tambahan nilai harian. Selain itu, guru juga memerintahkan siswa agar mau mengomentari atau memberikan tanggapan terhadap pendapat rekannya. Bagi kelompok yang sering menanggapi akan	3	4

	mendapatkan tambahan poin untuk kelompoknya dan akan dijadikan sebagai tambahan nilai kelompok.		
	c. Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif TPSq yang akan digunakan dalam pembelajaran	3	3
	d. Guru membagi siswa kedalam kelompok heterogen yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang	2	3
Kegiatan Inti			
	a. Guru menyampaikan sekilas materi pembelajaran yang akan dipelajari	3	4
	b. Guru mempersilahkan siswa duduk sesuai dengan kelompok telah ditentukan	4	3
	c. Guru membagikan LKPD kepada setiap siswa dan mempersilahkan siswa membaca LKPD yang telah disediakan oleh sekolah dan buku paket pelajaran untuk menambah pemahaman mereka, ketika siswa mengerjakan LKPD guru berkeliling kelas mendatangi setiap kelompok untuk membimbing siswa untuk menyelesaikan LKPD.	2	3
	d. Guru meminta siswa terlebih dahulu memikirkan dan menyelesaikan soal pada LKPD secara mandiri (Tahap <i>Think</i>)	3	4

e.	Guru meminta siswa berpasangan dengan salah seorang rekan dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan soal pada LKPD (Tahap <i>Pair</i>)	3	4
f.	Guru meminta pasangan dalam kelompok tadi berkumpul kembali dan berdiskusi dengan teman sekelompok untuk menentukan jawaban yang tepat untuk soal pada LKPD (Tahap <i>Square</i>)	2	3
g.	Setelah berdiskusi salah satu dari perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan memberikan tanggapan yang dibimbing oleh guru.	3	3
Kegiatan Akhir			
a.	Guru mengamati hasil yang telah diperoleh oleh masing-masing kelompok, dan memberikan nilai plus kepada kelompok yang berdiskusi dan menyelesaikan setiap soal dengan benar, serta memberikan semangat kepada kelompok yang belum berhasil dengan baik.	3	4
b.	Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2	3

	c. Guru menyampaikan bahwa pelajaran telah berakhir, dan menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.	3	3
3.	Pengelolaan Waktu	3	3
4.	Suasana Kelas		
	a. Pembelajaran berpusat pada siswa	1	3
	b. Siswa antusias	2	3
	c. Guru antusias	3	4

Keterangan :

Skor 0 : Guru tidak melaksanakan kegiatan sesuai rencana pembelajaran.

Skor 1 : Guru melaksanakan kegiatan dengan kurang baik.

Skor 2 : Guru melaksanakan kegiatan dengan cukup baik.

Skor 3 : Guru melaksanakan kegiatan dengan baik.

Skor 4 : Guru melaksanakan kegiatan dengan sangat baik

2. Data Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Data aktivitas siswa diperoleh melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPSq. Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa diamati dan dicatat oleh pengamat pada lembar pengamatan aktivitas siswa. Pada penelitian ini terdapat 2 pengamat aktivitas siswa yaitu MH dan C. Siswa yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 12 siswa, dimana setiap pengamat mengamati 6 siswa dalam satu kali pertemuan. Pengamatan aktivitas siswa hanya diambil 12 siswa dikarenakan apabila semua siswa diamati, maka peneliti membutuhkan banyak pengamat dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.3
Data Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses
Pembelajaran Matematika Menggunakan Model
Pembelajaran TPSq

O	S	Indikator Pengamatan							n
		1	2	3	4	5	6	7	
O1	S1	3	3	2	3	2	1	1	15
	S2	3	4	2	3	1	1	1	15
	S3	2	3	2	2	2	2	2	15
	S4	3	3	3	1	1	1	3	15
	S5	0	0	3	2	4	4	2	15
	S6	1	1	4	1	3	3	2	15
O2	S1	0	2	3	1	6	1	2	15
	S2	6	6	1	0	0	1	1	15
	S3	3	4	2	3	2	0	1	15
	S4	4	3	3	1	2	2	0	15
	S5	2	1	2	3	4	2	1	15
	S6	2	1	4	2	3	3	0	15
Jumlah O1		12	14	16	12	13	12	11	90
Jumlah O2		17	17	15	10	17	9	5	90

Keterangan

O : Observer

S : Subjek

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman dengan aktif
2. Memahami permasalahan pada LKPD
3. Menyelesaikan masalah/menemukan cara dan jawaban secara individu
4. Menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman dalam kelompoknya saat diskusi kelompok
5. Berdiskusi/bertanya kepada teman/guru
6. Menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep dengan kalimat sendiri

7. Perilaku lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran

Pada penelitian ini, setiap pengamat mengamati 6 orang siswa yang sudah ditentukan sebelumnya selama empat menit sekali, dengan rincian 3 menit pertama pengamat melakukan pengamatan, dan 1 menit selanjutnya menuliskan kode-kode nomor kategori pada baris dan kolom yang tersedia untuk kemudian didapatkan aktivitas dominan apa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

3. Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Data angket respon siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPSq. Data angket respon siswa diperoleh pada saat akhir proses pembelajaran, dengan memberikan lembar angket respon kepada seluruh siswa di kelas VIII-2 untuk diisi sesuai dengan keadaan yang mereka rasakan. Adapun data hasil angket respon siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Sidoarjo ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

No	Pernyataan yang dinilai	SS	S	KS	TS
1.	1	17	6	1	0
2.	2	1	1	6	16
3.	3	13	8	3	0
4.	4	2	3	6	13
5.	5	11	13	0	0
6.	6	1	3	6	14
7.	7	17	6	1	0
8.	8	16	6	3	0
9.	9	1	0	7	16
10.	10	9	13	2	0
11.	11	0	2	9	13

12.	12	12	10	0	2
13.	13	1	2	7	15
14.	14	1	1	5	17
15.	15	10	11	3	0
16.	16	0	2	3	19
17.	17	12	11	1	0
18.	18	13	9	2	0
19.	19	11	10	3	0
20.	20	0	0	10	14
21.	21	14	9	1	0
22.	22	0	1	4	19
23.	23	14	9	1	0
24.	24	2	0	4	18
25.	25	2	2	2	18

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

4. Data Angket Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Data angket motivasi siswa digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan model pembelajaran TPSq. Data angket motivasi siswa diperoleh pada saat sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dengan memberikan lembar angket motivasi kepada seluruh siswa di kelas VIII-2 untuk diisi sesuai dengan keadaan yang mereka rasakan. Adapun data hasil angket motivasi siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 5 Sidoarjo ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Data Angket Tingkat Motivasi Siswa Sebelum Penerapan
Pembelajaran TPSq

No	Nama Siswa	Jumlah Jawaban			
		TP	KD	S	SS
1	AR	0	6	12	2
2	AA	0	6	12	2
3	AFD	0	6	12	2
4	ATW	1	6	1	12
5	ABP	0	3	7	10
6	ADR	4	13	3	0
7	ADK	5	10	4	1
8	AS	5	7	0	8
9	DRA	0	3	14	3
10	DSP	2	14	1	3
11	ESN	6	7	4	3
12	FA	6	3	8	3
13	JRS	3	13	3	1
14	LAL	3	9	3	5
15	MAW	0	6	5	9
16	NANF	3	14	3	0
17	RFRN	5	13	2	0
18	RMS	0	3	6	11
19	SPS	2	9	5	4
20	TAR	5	9	0	6
21	VR	0	3	7	10
22	YMW	0	1	15	4
23	YCG	3	12	3	2
24	AEIP	0	5	7	8

Tabel 4.6
Data Angket Tingkat Motivasi Siswa Setelah Penerapan
Pembelajaran TPSq

No	Nama Siswa	Jumlah Jawaban			
		TP	KD	S	SS
1	AR	1	3	3	13
2	AA	1	3	3	13
3	AFD	1	3	3	13
4	ATW	5	4	2	9
5	ABP	2	2	2	14
6	ADR	9	10	1	0
7	ADK	1	9	9	1
8	AS	3	3	3	11
9	DRA	1	2	0	17
10	DSP	0	18	0	2
11	ESN	4	6	7	3
12	FA	4	7	9	0
13	JRS	3	13	3	1
14	LAL	5	9	1	3
15	MAW	0	1	7	12
16	NANF	0	17	2	1
17	RFRN	4	12	3	1
18	RMS	0	2	10	8
19	SPS	0	8	8	4
20	TAR	2	7	1	10
21	VR	0	2	5	13
22	YMW	0	1	7	12
23	YCG	4	13	1	2
24	AEIP	0	2	10	8

Keterangan :

TP : Tidak Pernah

KD : Kadang-Kadang

S : Sering

SS : Selalu

B. Analisis Data

1. Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan deskripsi data hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks dalam penerapan model pembelajaran TPSq, maka ditunjukkan analisis keterlaksanaan sintaks pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Analisis Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks saat Penerapan Model Pembelajaran TPSq

No	Aspek yang diamati	P1	P2	Rsa	Ra	RSk
1.	Persiapan					
	Menyiapkan secara keseluruhan termasuk RPP, kesiapan ruang, media, alat dan bahan yang digunakan, dan lain-lain	3	3	3	3	3
2.	Pelaksanaan					
	Kegiatan Awal					
	a. Menyiapkan siswa untuk belajar dan guru melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab untuk mengingat kembali materi tentang definisi sistem persamaan linier dua variabel dan cara-cara menyelesaikannya persoalannya	2	3	2,5	2,9	3,1

	<p>b. Guru memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru memerintahkan siswa agar mencatat materi yang dipelajari dan mengumpulkannya di akhir pelajaran, yang akan digunakan sebagai tambahan nilai harian. Selain itu, guru juga memerintahkan siswa agar mau mengomentari atau memberikan tanggapan terhadap pendapat rekannya. Bagi kelompok yang sering menanggapi akan mendapatkan tambahan poin untuk kelompoknya dan akan dijadikan sebagai tambahan nilai kelompok.</p>	3	4	3,5		
	<p>c. Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif TPSq yang akan digunakan dalam pembelajaran.</p>	3	3	3		

d. Guru membagi siswa kedalam kelompok heterogen yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 orang	2	3	2,5		
Kegiatan Inti					
a. Guru menyampaikan sekilas materi pembelajaran yang akan dipelajari	3	4	3,5	3,2	
b. Guru mempersilahkan siswa duduk sesuai dengan kelompok telah ditentukan	4	3	3,5		
c. Guru membagikan LKPD kepada setiap siswa dan mempersilahkan siswa membaca LKPD yang telah disediakan oleh sekolah dan buku paket pelajaran untuk menambah pemahaman mereka, ketika siswa mengerjakan LKPD guru berkeliling kelas mendatangi setiap kelompok untuk membimbing siswa untuk menyelesaikan LKPD.	2	4	3		

	d. Guru meminta siswa terlebih dahulu memikirkan dan menyelesaikan soal pada LKPD secara mandiri (Tahap <i>Think</i>)	3	4	3,5		
	e. Guru meminta siswa berpasangan dengan salah seorang rekan dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan soal pada LKPD (Tahap <i>Pair</i>)	3	4	3,5		
	f. Guru meminta pasangan dalam kelompok tadi berkumpul kembali dan berdiskusi dengan teman sekelompok untuk menentukan jawaban yang tepat untuk soal pada LKPD (Tahap <i>Square</i>)	2	3	2,5		
	g. Setelah berdiskusi salah satu dari perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan dan memberikan tanggapan yang dibimbing oleh guru.	3	3	3		

Kegiatan Akhir						
	a. Guru mengamati hasil yang telah diperoleh oleh masing-masing kelompok, dan memberikan nilai plus kepada kelompok yang berdiskusi dan menyelesaikan setiap soal dengan benar, serta memberikan semangat kepada kelompok yang belum berhasil dengan baik.	3	4	3,5	3,2	
	b. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2	4	3		
	c. Guru menyampaikan bahwa pelajaran telah berakhir, dan menyuruh siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.	3	3	3		
3.	Pengelolaan Waktu	3	4	3,5	3,5	3,5
4.	Suasana Kelas					
	a. Pembelajaran berpusat pada siswa	1	4	2,5	2,8	2,8
	b. Siswa antusias	2	3	2,5		
	c. Guru antusias	3	4	3,5		
Jumlah Rata-rata keseluruhan (RTK) =3,10						

Keterangan :

P1 : Pengamat 1

P2 : Pengamat 2

RSa : Rata-rata tiap Aspek

Ra : Rata-rata Aspek Keseluruhan

RSk : Rata-rata setiap Kategori

RTK : Rata-rata Keseluruhan

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa RTK pertemuan pertama adalah 3,10. Skor keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh guru dalam mengelolah pembelajaran pada pertemuan tersebut termasuk dalam kriteria baik.

2. Analisis Data Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan deskripsi data hasil pengamatan aktivitas siswa yang tertera pada Tabel , dapat ditunjukkan analisis data aktivitas siswa pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa saat Penerapan Model Pembelajaran TPSq

O	S	Indikator Pengamatan							n
		1	2	3	4	5	6	7	
O1	S1	3	3	2	3	2	1	1	15
	S2	3	4	2	3	1	1	1	15
	S3	2	3	2	2	2	2	2	15
	S4	3	3	3	1	1	1	3	15
	S5	0	0	3	2	4	4	2	15
	S6	1	1	4	1	3	3	2	15
O2	S1	0	2	3	1	6	1	2	15
	S2	6	6	1	0	0	1	1	15
	S3	3	4	2	3	2	0	1	15

	S4	4	3	3	1	2	2	0	15
	S5	2	1	2	3	4	2	1	15
	S6	2	1	4	2	3	3	0	15
Jumlah O1		12	14	16	12	13	12	11	90
Jumlah O2		17	17	15	10	17	9	5	90
Jumlah Total kedua Observer		29	31	31	22	30	21	16	180
A		14,5	15,5	15,5	11	15	10,5	8	90
P		16,1	17,2	17,2	12,2	16,7	11,7	8,9	100

Keterangan :

P : Persentase jumlah aktivitas siswa yang diamati setiap kategori

A : Banyaknya aktivitas siswa setiap kategori

n : Banyaknya aktivitas siswa secara keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas diperoleh persentase aktivitas siswa pada kegiatan pertama yaitu 16,1%, persentase aktivitas siswa pada kegiatan kedua yaitu 17,2%, sedangkan persentase aktivitas siswa pada kegiatan ketiga yaitu 17,2%. Persentase aktivitas siswa keempat yaitu 12,2%, persentase aktivitas siswa kelima yaitu 16,7%, persentase aktivitas siswa keenam yaitu 11,7%, dan persentase aktivitas siswa ketujuh yaitu 8,9%, Aktivitas siswa pada kegiatan (1) mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru/teman dengan aktif memperoleh persentase sebesar 16,1,0%. Aktivitas ini termasuk aktivitas siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil persentase tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa aktif dalam mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru.

Aktivitas siswa pada kegiatan (2) Memahami permasalahan pada LKPD memperoleh persentase sebesar

17,2%. Aktivitas siswa pada kegiatan ini termasuk aktivitas siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan persentase yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa cukup aktif dalam memahami LKPD yang diberikan oleh guru. Aktivitas siswa pada kegiatan (3) Menyelesaikan masalah/menemukan cara dan jawaban secara individu memperoleh persentase sebesar 17,2%. Aktivitas ini tergolong aktivitas siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan persentase yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa cukup aktif dalam menyelesaikan masalah dalam LKPD.

Aktivitas siswa pada kegiatan (4) menyampaikan pendapat/ide kepada guru atau teman dalam kelompoknya saat diskusi kelompok memperoleh persentase sebesar 12,2%. Aktivitas ini juga termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang aktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif dalam menyampaikan pendapat pada guru dan kelompok belajarnya. Aktivitas siswa pada kegiatan (5) yaitu Berdiskusi/bertanya kepada teman/guru. Aktivitas ini termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memperoleh persentase sebesar 16,7%. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi kepada guru dan teman kelompoknya.

Aktivitas siswa pada kegiatan (6) menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep dengan kalimat sendiri. Aktivitas ini termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memperoleh persentase sebesar 11,7%. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif dalam menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Aktivitas siswa pada kegiatan (7) melakukan perilaku lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Aktivitas ini tergolong dalam aktivitas siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dengan memperoleh persentase sebesar 8,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang melakukan kegiatan yang tidak baik selama proses pembelajaran.

Perolehan hasil persentase aktivitas siswa di atas selanjutnya akan dilakukan pengkategorian ke dalam bentuk

aktif dan pasif. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui aktivitas siswa dapat dikatakan baik atau efektif pada saat kegiatan pembelajaran. Pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Kategori Aktivitas Siswa

No	Kategori	Bentuk Aktivitas Siswa	Jumlah Total	Rata-rata	Persentase	Total Persentase
1	Aktif	1	29	14,5	16%	91,10%
		2	31	15,5	17,20%	
		3	31	15,5	17,20%	
		4	22	11	12,20%	
		5	30	15	16,70%	
		6	21	10,5	11,70%	
2	Pasif	7	16	8	8,90%	8,90%
Total Persentase						100%

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dapat dikatakan baik atau efektif apabila jumlah persentase kategori aktif lebih besar daripada jumlah persentase pasif. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian diketahui bahwa total persentase aktivitas siswa kategori aktif lebih besar dari pada jumlah persentase aktivitas siswa kategori pasif yaitu 91,10% dan 8,90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran TPSq untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dikatakan “efektif”.

3. Analisis Data Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan deskripsi data hasil angket respon siswa yang tertera pada Tabel, dapat ditunjukkan analisis data angket respon siswa pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Analisis Data Respon Siswa

NO	Indikator yang dinilai	SS (4)		S (3)		KS (2)		TS (1)		Skor	%Skor	n
		Fr	Rs	Fr	Rs	Fr	Rs	Fr	Rs			
1	1	17	70,83	6	25,00	1	4,17	0	0,00	88	91,67	24
2	2	1	4,17	1	4,17	6	25,00	16	66,67	35	36,46	24
3	3	13	54,17	8	33,33	3	12,50	0	0,00	82	85,42	24
4	4	2	8,33	3	12,50	6	25,00	13	54,17	42	43,75	24
5	5	11	45,83	13	54,17	0	0,00	0	0,00	83	86,46	24
6	6	1	4,17	3	12,50	6	25,00	14	58,33	39	40,63	24
7	7	17	70,83	6	25,00	1	4,17	0	0,00	88	91,67	24
8	8	16	66,67	6	25,00	2	8,33	0	0,00	86	89,58	24
9	9	1	4,17	0	0,00	7	29,17	16	66,67	34	35,42	24
10	10	9	37,50	13	54,17	2	8,33	0	0,00	79	82,29	24
11	11	0	0,00	2	8,33	9	37,50	13	54,17	37	38,54	24
12	12	12	50,00	10	41,67	0	0,00	2	8,33	80	83,33	24
13	13	1	4,17	2	8,33	6	25,00	15	62,50	37	38,54	24
14	14	1	4,17	1	4,17	5	20,83	17	70,83	34	35,42	24
15	15	10	41,67	11	45,83	3	12,50	0	0,00	79	82,29	24
16	16	0	0,00	2	8,33	3	12,50	19	79,17	31	32,29	24
17	17	12	50,00	11	45,83	1	4,17	0	0,00	83	86,46	24
18	18	13	54,17	9	37,50	2	8,33	0	0,00	83	86,46	24
19	19	11	45,83	10	41,67	3	12,50	0	0,00	80	83,33	24
20	20	0	0,00	0	0,00	10	41,67	14	58,33	34	35,42	24
21	21	14	58,33	9	37,50	1	4,17	0	0,00	85	88,54	24
22	22	0	0,00	1	4,17	4	16,67	19	79,17	30	31,25	24
23	23	14	58,33	9	37,50	1	4,17	0	0,00	85	88,54	24
24	24	2	8,33	0	0,00	4	16,67	18	75,00	34	35,42	24
25	25	2	8,33	2	8,33	2	8,33	18	75,00	36	37,50	24
Rerata respon pernyataan positif		54,17		38,78		6,41		0,64		86,62		
Rerata respon pernyataan negatif		3,82		5,90		23,61		66,67		36,72		

Keterangan :

- SS (4) : Sangat Setuju dengan skor 4
 S (3) : Setuju dengan skor 3
 KS (2) : Kurang Setuju dengan skor 2
 TS (1) : Tidak Setuju dengan skor 1
 Fr : Frekuensi jawaban tiap aspek

R_s : Persentase Respon Siswa
 n : Banyaknya siswa/responden

Berdasarkan hasil analisis data respon siswa terhadap model pembelajaran TPSq yang tertera dalam Tabel, diperoleh persentase 91,67% untuk butir pernyataan yang pertama dengan rincian 17 siswa menjawab SS (sangat setuju), 6 siswa menjawab S (setuju), dan 1 siswa menjawab KS (kurang setuju). Pada butir pernyataan 3 diperoleh persentase respon siswa sebesar 85,42% dengan rincian 13 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 8 siswa memberikan respon S (setuju), dan 3 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 5 diperoleh persentase respon siswa sebesar 86,46% dengan rincian 11 siswa memberikan respon SS (sangat setuju) dan 13 siswa memberikan respon S (setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 7 diperoleh persentase respon siswa sebesar 91,67% dengan rincian 16 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 6 siswa memberikan respon S (setuju), dan 2 siswa menjawab KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 8 diperoleh persentase respon siswa sebesar 89,58% dengan rincian 16 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 6 siswa memberikan respon S (setuju), dan 2 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 10 diperoleh persentase respon siswa sebesar 82,29% dengan rincian 9 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 13 siswa memberikan respon S (setuju), dan 2 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 12 diperoleh persentase respon siswa sebesar 83,33% dengan rincian 12 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 10 siswa memberikan respon S (setuju), dan 2 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 15 diperoleh

persentase respon siswa sebesar 82,29% dengan rincian 10 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 11 siswa memberikan respon S (setuju), dan 3 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 17 diperoleh persentase respon siswa sebesar 86,46% dengan rincian 12 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 11 siswa memberikan respon S (setuju), dan satu siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 18 diperoleh persentase respon siswa sebesar 86,46% dengan rincian 13 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 9 siswa memberikan respon S (setuju), dan 2 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 19 diperoleh persentase respon siswa sebesar 83,33% dengan rincian 11 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 10 siswa memberikan respon S (setuju), dan 3 siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 21 diperoleh persentase respon siswa sebesar 88,54% dengan rincian 14 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 9 siswa memberikan respon S (setuju), dan satu siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 23 diperoleh persentase respon siswa sebesar 88,54% dengan rincian 14 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 9 siswa memberikan respon S (setuju), dan satu siswa memberikan respon KS (kurang setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Seluruh butir pernyataan yang telah dideskripsikan di atas adalah pernyataan positif. Sehingga diperoleh rata-rata respon siswa terhadap pernyataan positif adalah 86,62%.

Sementara deskripsi untuk butir pernyataan negatif antara lain: Pada butir pernyataan 2 diperoleh persentase respon siswa sebesar 36,46% dengan rincian satu siswa memberikan respon SS (sangat setuju), satu siswa memberikan respon S (setuju), 6 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 16 siswa memberikan respon TS

(tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 4 diperoleh persentase respon siswa sebesar 43,75% dengan rincian 2 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 3 siswa memberikan respon S (setuju), 6 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 13 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 6 diperoleh persentase respon siswa sebesar 40,63% dengan rincian satu siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 3 siswa memberikan respon S (setuju), 6 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 14 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 9 diperoleh persentase respon siswa sebesar 35,42% dengan rincian 1 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 7 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 16 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 11 diperoleh persentase respon siswa sebesar 38,54% dengan rincian 2 siswa memberikan respon S (setuju), 9 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 13 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 13 diperoleh persentase respon siswa sebesar 38,54% dengan rincian 1 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 2 siswa memberikan respon S (setuju), 6 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 15 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 14 diperoleh persentase respon siswa sebesar 35,42% dengan rincian 1 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 1 siswa memberikan respon S (setuju), 5 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 17 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 16 diperoleh persentase respon siswa sebesar 32,29% dengan rincian 2 siswa memberikan respon S (setuju), 3 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 19 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 20 diperoleh

persentase respon siswa sebesar 35,42% dengan rincian 10 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 14 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan.

Pada butir pernyataan 22 diperoleh persentase respon siswa sebesar 31,25% dengan rincian 1 siswa memberikan respon S (setuju), 4 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 19 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 24 diperoleh persentase respon siswa sebesar 35,42% dengan rincian 2 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 4 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 18 siswa memberikan respon TS (tidak setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Pada butir pernyataan 25 diperoleh persentase respon siswa sebesar 37,50% dengan rincian 2 siswa memberikan respon SS (sangat setuju), 2 siswa memberikan respon S (setuju) 2 siswa memberikan respon KS (kurang setuju), dan 18 siswa memberikan respon TS (tidak setuju). Berdasarkan deskripsi data rata-rata respon siswa pada pernyataan negatif di atas, sehingga diperoleh rata-rata respon siswa terhadap pernyataan negatif keseluruhan adalah 36,72%.

Pada Tabel dapat dilihat bahwa persentase siswa terhadap pernyataan yang positif sebesar 86,62%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan persentase yang dihasilkan tersebut, respon siswa dapat dikatakan positif. Hal tersebut berdasarkan penjabaran analisis data respon siswa pada bab III, yang mana respon siswa dikatakan positif apabila $\geq 70\%$ siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Sedangkan persentase respon siswa terhadap pernyataan yang negatif sebesar 36,72%, yang berarti siswa tidak memberikan respon negatif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan baik. Hal tersebut dikarenakan hasil persentase respon siswa kurang dari 70%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TPSq untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa adalah “positif”.

4. Analisis Data Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan deskripsi data hasil angket respon siswa yang tertera pada Tabel, dapat ditunjukkan analisis data angket motivasi belajar siswa pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran TPSq

NO	No Absen	Nama Peserta	TP		KD		SR		SS		Skor
			Fr	Skor	Fr	Skor	Fr	Skor	Fr	Skor	
1	2	AR	0	0	6	12	12	36	2	8	56
2	3	AA	0	0	6	12	12	36	2	8	56
3	4	AFD	0	0	6	12	12	36	2	8	56
4	5	ATW	1	1	6	12	1	3	12	48	64
5	7	ABP	0	0	3	6	7	21	10	40	67
6	8	ADR	4	4	13	26	3	9	0	0	39
7	9	ADK	5	5	10	20	4	12	1	4	41
8	10	AS	5	5	7	14	0	0	8	32	51
9	13	DRA	0	0	3	6	14	42	3	12	60
10	15	DSP	2	2	14	28	1	3	3	12	45
11	16	ESN	6	6	7	14	4	12	3	12	44
12	17	FA	6	6	3	6	8	24	3	12	48
13	19	JRS	3	3	13	26	3	9	1	4	42
14	20	LAL	3	3	9	18	3	9	5	20	50
15	21	MAW	0	0	6	12	5	15	9	36	63
16	22	NANF	3	3	14	28	3	9	0	0	40
17	24	RFRN	5	5	13	26	2	6	0	0	37
18	25	RMS	0	0	3	6	6	18	11	44	68
19	26	SPS	2	2	9	18	5	15	4	16	51
20	28	TAR	5	5	9	18	0	0	6	24	47
21	29	VR	0	0	3	6	7	21	10	40	67
22	30	YMW	0	0	1	2	15	45	4	16	63
23	31	YCG	3	3	12	24	3	9	2	8	44
24	32	AEIP	0	0	5	10	7	21	8	32	63
Total Skor Motivasi											1262
Presentase tingkat Motivasi Siswa (%)											65,73

Keterangan :

TP (1) : Tidak Pernah dengan skor 1

KD (2) : Setuju dengan skor 2

SR (3) : Kurang Setuju dengan skor 3

SS (4) : Tidak Setuju dengan skor 4

Fr : Frekuensi jawaban

Pada tabel diatas didapatkan bahwa presentase tingkat motivasi siswa sebelum penerapan model pembelajaran TPSq yakni sebesar 65,73%. Hasil ini diperoleh melalui cara yang telah dijelaskan pada bab III. Lebih jelasnya berikut perhitungannya :

$$P = \frac{J_s}{S_m} \times 100\%$$

$$P = \frac{1262}{1920} \times 100\%$$

$$P = 65,73\%$$

Keterangan :

P = Presentase motivasi belajar siswa
 J_s = Jumlah skor (didapat dari poin angket)
 S_m = Skor maksimal

Dari hasil diatas, tingkat motivasi belajar siswa masuk dalam kategori tinggi.

Kemudian berikut hasil analisis data motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran TPSq.

Tabel 4.12
Analisis Data Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran TPSq

NO	No Absen	Nama Peserta	TP		KD		SR		SS		Skor
			Fr	Skor	Fr	Skor	Fr	Skor	Fr	Skor	
1	2	AR	1	1	3	6	3	9	13	52	68
2	3	AA	1	1	3	6	3	9	13	52	68
3	4	AFD	1	1	3	6	3	9	13	52	68
4	5	ATW	5	5	4	8	2	6	9	36	55
5	7	ABP	2	2	2	4	2	6	14	56	68
6	8	ADR	9	9	10	20	1	3	0	0	32
7	9	ADK	1	1	9	18	9	27	1	4	50
8	10	AS	3	3	3	6	3	9	11	44	62
9	13	DRA	1	1	2	4	0	0	17	68	73
10	15	DSP	0	0	18	36	0	0	2	8	44
11	16	ESN	4	4	6	12	7	21	3	12	49
12	17	FA	4	4	7	14	9	27	0	0	45

13	19	JRS	3	3	13	26	3	9	1	4	42
14	20	LAL	5	5	9	18	1	3	3	12	38
15	21	MAW	0	0	1	2	7	21	12	48	71
16	22	NANF	0	0	17	34	2	6	1	4	44
17	24	RFRN	4	4	12	24	3	9	1	4	41
18	25	RMS	0	0	2	4	10	30	8	32	66
19	26	SPS	0	0	8	16	8	24	4	16	56
20	28	TAR	2	2	7	14	1	3	10	40	59
21	29	VR	0	0	2	4	5	15	13	52	71
22	30	YMW	0	0	1	2	7	21	12	48	71
23	31	YCG	4	4	13	26	1	3	2	8	41
24	32	AEIP	0	0	2	4	10	30	8	32	66
Total Skor Motivasi											1348
Presentase tingkat Motivasi Siswa (%)											70,21

Pada tabel diatas didapatkan bahwa presentase tingkat motivasi siswa setelah penerapan model pembelajaran TPSq yakni sebesar 70,21%. Hasil ini diperoleh melalui cara yang telah dijelaskan pada bab III. Lebih jelasnya berikut perhitungannya :

$$P = \frac{J_s}{S_m} \times 100\%$$

$$P = \frac{1348}{1920} \times 100\%$$

$$P = 70,21\%$$

Dari hasil diatas, tingkat motivasi belajar siswa masuk dalam kategori tinggi.

Kemudian kita bandingkan hasil analisis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran TPSq :

$$P_p = P_{ss} - P_{sb}$$

$$P_p = 70,21\% - 65,73\%$$

$$P_p = 4,48\%$$

Ket :

P_p : Presentase peningkatan

P_{ss} : Presentase sesudah penerapan TPSq

P_{sb} : Presentase sebelum penerapan TPSq

Kita dapat terdapat peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 4,48% dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterlaksanaan Sintaks Selama Proses Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa keterlaksanaan sintaks secara keseluruhan termasuk kategori baik. Keterlaksanaan sintaks pada pertemuan pembelajaran memperoleh nilai sebesar 3,10. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan sintaks dalam proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran TPSq termasuk dalam kriteria baik.

Keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh guru dinilai dari beberapa aspek, yaitu aspek persiapan, aspek pelaksanaan, aspek pengelolaan waktu, dan aspek pengelolaan kelas. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, keempat aspek tersebut berada dalam interval kriteria baik dan sangat baik. Aspek persiapan, pelaksanaan, pengelolaan waktu termasuk dalam kriteria baik. sedangkan aspek pengelolaan kelas berada pada interval cukup baik. Meskipun pengelolaan kelas pada penerapan model pembelajaran TPSq memiliki kekurangan, namun hal terpenting adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Muchlis Solichin, mengajar merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.⁷⁴

2. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan analisis data mengenai aktivitas siswa pada sub bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TPSq cenderung aktif dengan

⁷⁴ Mohammad Muchlis Solichin, "*Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*", Tadris, 1:2, 2006, hal 149.

memperoleh nilai sebesar 91,1%, sedangkan aktivitas pasif atau menyimpang siswa memperoleh nilai sebesar 8,9%. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas aktif siswa lebih besar darimatematikada aktivitas pasif atau menyimpang sehingga model pembelajaran TPSq yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat dikatakan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak dalam tesis yang ditulis oleh Sa'adah, bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam penemuan informasi (pengetahuan). Jika siswa semakin aktif, maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilakukan.⁷⁵

Persentase aktivitas aktif siswa sebesar 91,1% diperoleh dari penjumlahan dari keseluruhan aktivitas aktif siswa. Dalam penelitian ini ada sebanyak 6 indikator yang termasuk aktivitas aktif siswa. Sedangkan aktivitas pasif atau menyimpang hanya memperoleh persentase sebesar 8,9%. Salah satu penyebabnya adalah hanya ada satu indikator yang menunjukkan adanya aktivitas pasif atau menyimpang. Seharusnya, untuk dapat mengetahui aktivitas aktif dan pasif siswa, dengan membuat indikator dimana banyaknya aktivitas aktif dan aktivitas pasif seimbang. Sehingga tidak terjadi perbedaan yang sangat jauh dan aktivitas siswa yang diamati lebih akurat. Jika aktivitas aktif siswa yang digunakan sebanyak 6 indikator dan aktivitas pasif siswa yang digunakan hanya 1, maka secara otomatis aktivitas siswa akan mengarah pada aktif.

3. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

Berdasarkan hasil analisis data mengenai respon siswa dalam penelitian ini, respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran TPSq yang diberikan pada akhir pembelajaran di pertemuan kedua, maka diperoleh kesimpulan bahwa respon siswa pada pernyataan positif sebesar 86,62% dengan jumlah pernyataan

⁷⁵ Sa'adah Laiyli, Tesis: "*Penerapan Model Pembelajaran*", (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hal 25.

positif sebanyak 13 pernyataan. Sedangkan respon siswa pada pernyataan negatif 36,72% dengan jumlah pernyataan negatif sebanyak 12 pernyataan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPSq mendapatkan respon positif dari siswa.

Menurut Wahyuningsih dalam Lijana, pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dapat menyebabkan tumbuhnya respon positif dari siswa.⁷⁶ Sinta juga menyebutkan bahwa respon dikatakan positif apabila siswa merasa senang terhadap pembelajaran, pembelajaran baru bagi siswa, tertarik pada pembelajaran dan berminat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Respon siswa dikatakan positif apabila lebih besar atau sama dengan 70% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran⁷⁷

Dari 25 pernyataan yang diberikan, yang mendapatkan respon tertinggi yaitu pada pernyataan 1 dan 7 dengan persentase 91,67%. Hal tersebut dikarenakan disini terlihat jelas siswa merasa pembelajaran terasa menyenangkan dan bermanfaat. Sedangkan yang mendapat respon terendah yaitu pada pernyataan 22 dengan persentase 31,25%. Pada pernyataan 22 disebutkan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran TPSq dapat membuat saya tidak dapat menghargai pendapat teman dengan memperoleh persentase sebesar 32,0%.

4. Tingkat Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPSq

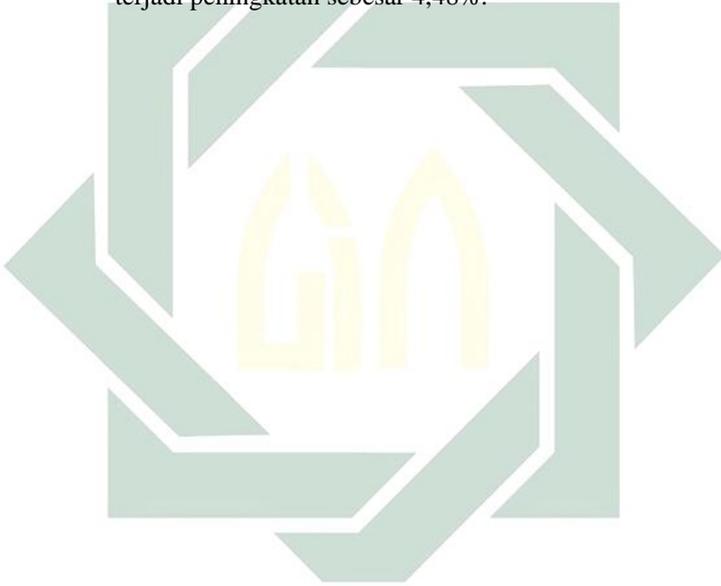
Motivasi belajar begitu penting bagi siswa, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang ada di diri siswa dapat diketahui dengan melihat indikator motivasi belajar yang terlihat pada diri siswa.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 5 Sidoarjo menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPSq dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan

⁷⁶ Lijana, Skripsi: “*Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Komik pada Materi Ekologi di Kelas X SMA*”, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2018), hal 6.

⁷⁷ Sinta Damera Simanjuntak, Imelda, “Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Realistik dengan Konteks Budaya Batak Toba”, *Journal of Mathematics Education and Science*, 4:1, Oktober 2018, hal 82-83.

motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari hasil angket yang langsung diberikan dan diisikan oleh siswa. Sebelum menggunakan metode TPSq, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar siswa, dan sesekali menggunakan metode observasi, akan tetapi motivasi belajar siswa rendah. Setelah penggunaan metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran matematika, motivasi belajar siswa yang sebelumnya 65,73% menjadi 70,21% dan dapat disimpulkan terjadi peningkatan sebesar 4,48%.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

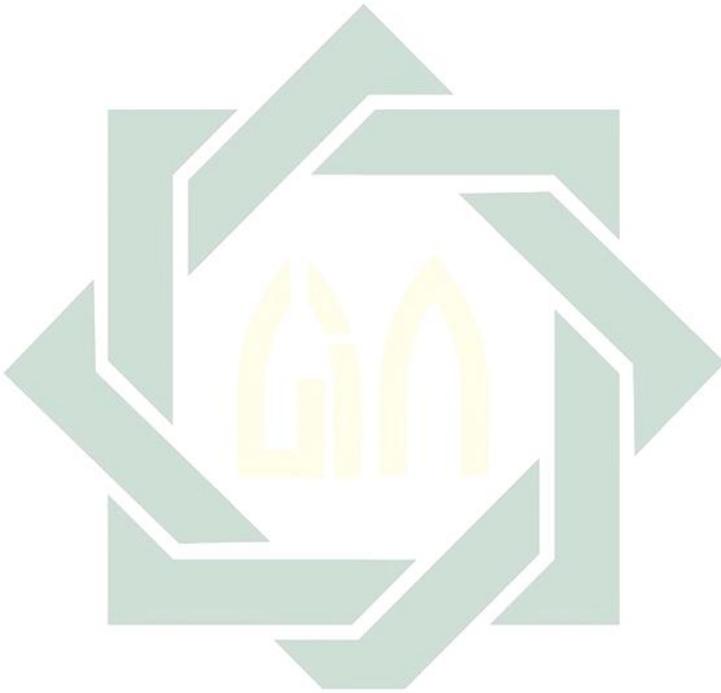
Berdasarkan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPSq) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan sintaks selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran TPSq mendapat poin rata-rata keseluruhan sebesar 3,10 dan termasuk dalam kategori baik.
2. Selama penerapan model pembelajaran TPSq berlangsung, memperoleh persentase sebesar 91,1% untuk aktivitas siswa yang tergolong aktif, dan 8,9% untuk aktivitas siswa yang tergolong pasif. Artinya, meskipun masih terdapat aktivitas siswa yang tergolong pasif atau menyimpang namun aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran lebih aktif dibanding dengan aktivitas pasif.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TPSq menunjukkan kriteria positif dengan perolehan nilai rata-rata angket pada pernyataan positif sebesar 86,62% dan nilai rata-rata angket pada pernyataan negatif sebesar 36,72%.
4. Setelah diterapkan model pembelajaran TPSq dalam proses pembelajaran matematika, tingkat motivasi belajar siswa meningkat dari yang awalnya 65,73% menjadi meningkat sebanyak menjadi 70,21%, terdapat kenaikan presentase sebesar 4,48%.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan sebaiknya pemberian angket motivasi siswa dilaksanakan proses pembelajaran TPSq dalam siklus yang cukup panjang. Karena peningkatan motivasi bila dilakukan pada siklus pembelajaran yang singkat kurang signifikan.

2. Bagi guru, peneliti menyarankan untuk menerapkan model pembelajaran TPSq dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Bukan hanya pada materi sistem persamaan linier dua variabel , melainkan materi-materi lain pula.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Prbadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Diak Rakyat. 2011.
- A.M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Ad. Rooijackers. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia. 2006.
- Ali. Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim penyusun kamus, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN Balai Pustaka*. 1995.
- Arifin, Zaenal. *Metodologi Penelitian : Filosofi, Teori & Aplikasinya*. Surabaya: Lentera Cendekia. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Asyirint, Gustaf. *Langkah Cerdas Menjadi Guru Sejati Berprestasi, Jakarta: Bahtera Buku*. 2010.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Badudu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim penyusun kamus. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. PN Balai Pustaka*. 1996.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bahrudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2010.
- Creswell. *Research Design, Quantitative & Qualitatif Approach*. London: Dahar RW. 1994.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta : Proyek pengadaan kitab Suci Al-Qur'an. 1984.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Emda, Amna. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2. 2017.

Fitra Mayasari, pembelajaran kooperatif tipe TPS <http://galerytifa.blogspot.com>, diakses pada 27 Oktober 2019

Fitri, Ataniya. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Software CABRI 3D untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ruang Dimensi Tiga. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.*

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008.

Ibrahim. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA. 2000.

Isjoni. *Integrated Learning pendekatan pembelajaran IPS di Pendidikan SD*. Bandung : Fallah Production. 2007.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008.

Ismail. *Media Pembelajaran (tipe-tipe pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama. 2002.

Istarani. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Medan Persada. 2011.

Kalogeropoulos, Penelope. Re-enfranchising Mathematically-alienated Students: Teacher and Tutor Perceptions of the Getting Ready in Numeracy (G.R.I.N.) Program. *INTERNATIONAL ELECTRONIC JOURNAL OF MATHEMATICS EDUCATION*. Vol. 15, No. 1. 2019.

- Kristanto, Y. D. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Investigatif dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Materi Pencerminan di Kelas VII* (Tesis master tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2015.
- Laiyli, Saadah. Tesis: “*Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada Materi Teorema Pythagoras untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Makassar*”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo. 2014.
- Lijana. Skripsi: “*Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Komik pada Materi Ekologi di Kelas X SMA*”. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2018.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Masitoh. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2009.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang. 2009.
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Nur Aini, Devi. “*Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Kelas VB SD Negeri Tambakrejo Kabupaten Purworejo*.” Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.

- Permendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Depdikbud. 2016.
- Rohmania, Ridha. *“Penerapan Pembelajaran Kreatif Model Treffinger pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi di kelas VII B SMPN 1 Mojokerto”*. Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2009.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss. 2002.
- Setyono, Ariesandi. *Mathemagics: Cara Jenius Belajar Matematika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Sharan, Shlomo. *The Handbook of Cooperative Learning: Inovsi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Mengacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Yogyakarta: Istana Media. 1994.
- Simanjuntak, Sinta Dameria., dan Imelda. “Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Realistik dengan Konteks Budaya Batak Toba”. *Journal of Mathematics Education and Science*. Vol. 4 No. 1, Oktober 2018.
- Solichin, Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali”. *Tadris*. Vol. 1 No. 2, 2006.
- Solihatin, Etin. *Cooperatif Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suprihatin, Siti. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. Vol.3.No.1. 2015.

- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Tahueyo, Andriani. Penerapan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Dalam Pembelajaran Fisika Kelas IX SMP Batara Gowa. *JPF*, Vol. 1 No. 2. 2012
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2005.
- Winkel. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2009.
- Zainiyah, Lilik. "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Kelas VIII SMP YPM 3 Taman." Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2016.